

**TAFSIR SURAH AL-FATIHAH**  
**(Telaah atas Pesan-Pesan al-Qur'an: Moncoba Mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi)**

**Umi Nuriyatur Rohmah**

[umi.nuriyah25@gmail.com](mailto:umi.nuriyah25@gmail.com)

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Wali Songo

**Abstract**

Surah al-Fāṭiḥah is the opening surah of the Koran that contains the essential knowledge of the entire surah in Koran. Learning the content of surah al-Fāṭiḥah means learning the whole Koran too. This article discusses about Djohan Effendi's interpretation about Surah al-Fāṭiḥah: Research on book *Pesan-pesan al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. The core theme of this article is reveal Effendi's interpretation about Surah al-Fāṭiḥah. The approach used in this article is analytical description (deskriptif analitis), it means to describe about Djohan Effendi's interpretation about Surah al-Fāṭiḥah systematically, objectively, and analytically. The result of this article is there are 4 (four) words those must be understood correctly, those are: *Rabb*, *Raḥmān*, *Raḥīm*, and *Mālik*. These words explain the position of Allah as the God of universe (*Rabb al-'Ālamīn*), the God who create and keep it, explaining His relation with human as manifestation of His *Raḥmāniyyah* and *Raḥīmiyyah*, His unconditional love and mercies, realize human that they will be responsible their doing in front of *Mālik Yaum al-Dīn*, the King of Judgement Day.

**Keywords:** Tafsir, Surah al-Fatihah, Djohan Effendi

**A. Pendahuluan**

Al-Qur'an melalui salah satu ayatnya memperkenalkan diri sebagai *hudan* (petunjuk) bagi umat manusia. Al-Qur'an tidak hanya dibaca pada setiap kesempatan, tetapi juga ditafsirkan dalam rangka mengungkap ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya.<sup>1</sup> Al-Qur'an dalam tradisi pemikiran Islam, telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan. Teks-teks turunan itu merupakan teks kedua –bila al-Qur'an dipandang sebagai teks pertama –yang menjadi pengungkap dan penjelas makna-makna yang terkandung di dalamnya. Teks-teks kedua ini lalu dikenal sebagai literature tafsir al-Qur'an; ditulis oleh para ulama dengan kecenderungan dan karakteristik masing-masing dalam berjilid-jilid kitab tafsir.<sup>2</sup> Kitab-kitab tafsir tersebut yang ditulis oleh para mufassir, kenyataannya tidak hanya terjadi dikawasan

---

<sup>1</sup>Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. v.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm.vii.

jazirah Arab tempat dimana al-Qur'an turun, tetapi juga dinegara-negara lain teramsuk di Indonesia.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufassir menggunakan beragam metode penafsiran, dengan coraknya masing-masing seperti *tahlili*, *maudhu'i*, *muqarin*, dan *ijmali*.<sup>3</sup> Perbedaan dalam menggunakan metode tafsir sangat dipengaruhi oleh faktor intern dalam diri mufassir, seperti karakter atau kepribadian, kapasitas intelektual dan faktor eksternal seperti lingkungan dan budaya dimana muafssir hidup. Terlebih dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, dengan sendirinya menjadikan pluralitas penafsiran semakin luas.<sup>4</sup> Perkembangan ilmu telah merangsang para mufassir untuk lebih membuka tabir al-Qur'an, yang ditinjau dari berbagai bidang pengetahuan sehingga tafsir menjadi lebih beragam.<sup>5</sup>

Untuk menangkap dan mengetahui isi kandungan al-Qur'an diperlukan tafsir dan ta'wil. Karena tafsir dapat juga diartikan menjelaskan makna kandungan al-Qur'an serta pengambilan hukum dan hikmah-hikmahnya.<sup>6</sup> Akan tetapi tafsir hanyalah *amrun ijtihadi* yang merupakan hasil ijtihad ulama pada zamannya. Karena itu tafsir tidak memiliki muatan *qath'i al-wurud* dan selalu cocok dengan segala zaman maupun tempat, melainkan tafsir sangat tergantung pada penafsir dengan berbagai wacana sosio historis pada masanya, terutama disiplin ilmu yang digeluti, sehingga memunculkan berbagai corak dalam tafsir (*al-laun fi al-tafsir*).<sup>7</sup>

Al-Qur'an tidak pernah berhenti difahami dan ditafsirkan. Khususnya di Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam, selalu bermunculan karya-karya tafsir yang beragam guna memahami secara mendalam isi kandungan al-Qur'an. Hingga pada tahun 2008 muncul sebuah karya tafsir yang bagi penulis cukup menarik untuk dikaji. Karena karya ini tidak sama dengan karya-karya tafsir pada umumnya, seperti kitab *al-Misbah* dan *al-Azhar* yang berjilid-jilid dan membahas makna per-ayat dalam al-Qur'an. Karya ini berisikan pemahaman al-Qur'an 30 juz yang hanya termuat dalam 543 halaman. Karya tersebut berjudul "*Pesan-Pesan al-Qur'an: Mencoba*

<sup>3</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Pena Madani, 2005), hlm. 11.

<sup>4</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 2.

<sup>5</sup> Syaichul Hadi Permono, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1975), hlm. 76-77.

<sup>6</sup> Muhamad Ali As-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Alam al-Kutub, t.th), hlm. 65.

<sup>7</sup> Achmad, "Manhaj Abd. Muin Salim dan Penerapannya dalam Menafsirkan Surah al-Fatihah: Telaah atas Kitab *al-Nahj al-Qawim wa al-Shirath al-Mustaaqim li al-Qalb al-Salim*", *Jurnal al-Daulah*, Vol. 1, No. 1 Desember 2012, hlm. 17.

*Mengerti Intisari Kitab Suci*” karya Djohan Effendi. Djohan Effendi merupakan seorang pembaru Islam Indonesia. Dia dikenal sebagai tokoh yang sangat *concern* mengenai kebebasan beragama. Pluralisme dan kebebasan beragama adalah dua tema kunci dalam pemikirannya.

Tulisan ini akan membahas model penafsiran Djohan Effendi dalam *Pesan-Pesan al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Dan yang menjadi titik fokus kajian penulis adalah penafsirannya terhadap surah al-Fatihah, yang mana dia menamai surah al-Fatihah sebagai intisari al-Qur'an. Dan pada gilirannya, hal tersebut akan dapat menggambarkan pemahaman Djohan Effendi terhadap keseluruhan isi al-Qur'an beserta pemahaman dia mengenai pluralisme dan kebebasan beragama.

### B. Mengenal Djohan Effendi

Djohan Effendi lahir di Banjarmasin, pada 1 Oktober 1939.<sup>8</sup> Ia adalah anak tertua dari pasangan H. Mulkani dan Hj. Siti Hadijah. Ia memiliki empat orang anak, seorang perempuan bernama Mahrita, dan tiga orang lelaki bernama Syacrani (meninggal saat masih kecil), Muhammad Ridwan, dan Anwari.<sup>9</sup> Kakek Djohan bernama H. Masri adalah seorang penganut teguh paham Kaum Tua (tradisionalis), begitu juga dengan ayah dan ibunya. Tak pelak lagi, Djohan mewarisi pendidikan agama yang bercorak tradisionalis.

Dilingkungan keluarganya, masalah perbedaan paham keagamaan merupakan hal yang biasa. Hidup dalam tatacara peribadatan *ala* muslim tradisionalis, namun cara berfikir dan pilihan-pilihan politik mereka berbeda-beda. Tardisi dan sikap intelektual yang tumbuh dalam diri Djohan, terkait langsung dengan genealogi keluarganya. Dia lahir dalam suasana keragaman paham keagamaan dan pilihan-pilihan politik yang berbeda. Sampai memasuki masa kematangan intelektualnya, dia tidak pernah melihat bahwa perbedaan diantara keluarganya membuat mereka terpecah belah atau saling menistakan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 5.

<sup>9</sup>Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurchalis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999), hal. 175. Lihat juga, Rahmadi, *Elite Muslim Banjar di Tingkat Nasional: Perjalanan Hidup dan Kiprah Hasan Basri, Idham Chalid dan Djohan Effendi era Orde Lama dan Orde Baru (1950-1998)*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), hlm. 176.

<sup>10</sup>Ahmad Gaus AF. *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi* (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 13.

Terkait dengan riwayat pendidikan, Djohan menyelesaikan pendidikan Sekolah Rakyat (6 tahun), setelah menamatkan pendidikan dasarnya, atas biaya ikatan dinas pemerintah, kemudian melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) di Banjarmasin selama 3 tahun.<sup>11</sup> Setelah tamat PGAP, Djohan kemudian hijrah ke Yogyakarta untuk melanjutkan ke PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri—setingkat SMA).<sup>12</sup> Setelah menyelesaikan studinya di PHIN (1960), dia kembali ke Kalimantan dan bekerja di Kerapatan Qadhi Amuntai selama 2 tahun. Pada tahun 1962, dia kembali lagi ke Yogyakarta untuk belajar di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga (lulus tahun 1969). Kemudian dia melanjutkan ke Australia, dan meraih gelar doktor di Australian National University (2001).<sup>13</sup>

Semasa mahasiswa, Djohan pun banyak terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, antara lain di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Semula, dia sebenarnya kurang tertarik pada HMI. Pasalnya, ketika itu HMI pro-Masyumi. Jelas, ini berseberangan dengan semangat Djohan yang pluralis. Namun, ketika Partai Komunis Indonesia (PKI) mengintimidasi HMI, perasaannya sempat tersentuh. Ia pun mendaftar sebagai anggota HMI Cabang Yogyakarta. Pemikirannya yang progresif, menempatkannya – beserta Ahmad Wahib dan Dawam Rahardjo – dalam faksi tersendiri di tubuh HMI. Mereka bertiga dituduh partizan Partai Sosialis Indonesia (PSI). Akhirnya, pada tahun 1969, Djohan secara resmi mengundurkan diri dari HMI.<sup>14</sup>

Lulus IAIN, dua tahun kemudian, Djohan ditempatkan di Sekretariat Jenderal Departemen Agama. Tidak lama disana, lalu diangkat menjadi staf pribadi Menteri Agama Mukti Ali. Mukti Ali merupakan sosok yang sangat berpengaruh bagi pemikiran Djohan. Sebelum Djohan menjabat sebagai staf pribadi Menteri Agama, dia memang sudah kenal akrab dengan Mukti Ali, karena Mukti Ali merupakan *mentor*-nyadi Yogyakarta dalam diskusi *limited Group* (kelompok diskusi yang lahir dari inisiatif Dawam Raharjo).<sup>15</sup>

Lima tahun menjadi staf menteri, dia sempat ditugaskan ke Sekretaris Negara. Kehadirannya di Setneg, khusus untuk membantu menyusun pidato-pidato mantan

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm.26.

<sup>12</sup>Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal*, hlm. 176.

<sup>13</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, hlm. 5.

<sup>14</sup>Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal*, hlm. 192.

<sup>15</sup>Ahmad Gaus. AF, *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*, hlm.75.

Presiden Soeharto. "Kesepakatannya, saya jangan dipaksa menulis hal-hal yang tidak saya setuju," katanya mengenai pengalamannya.<sup>16</sup> Dia juga pernah menjabat Menteri Sekretaris Negara pada masa kepemimpinan Abdur Rahman Wahid.

Kecendikiawan Djohan diakui oleh Greg Barton. Dalam disertasinya di Monash University, Australia, Barton menyejajarkan Djohan dengan Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, dan Ahmad Wahib sebagai sesama pemikir neo-modernis Islam. Sosoknya memang terbuka, dan itu sudah berakar pada dirinya sejak kecil. Selain mengaji al-Qur'an, Djohan kecil juga rajin membaca, dia menyukai buku-buku mengenai biografi tokoh dunia. salah satu buku bacaan yang kemudian sangat mempengaruhi hidupnya adalah buku karya Buya Hamka yang berjudul "ayahku". Ketekunan menyimak buku itu diwariskan ibunya yang, sekalipun pedagang kecil, rajin membaca.<sup>17</sup>

Pada 1993, ia meraih gelar ahli peneliti utama Departemen Agama, setingkat dengan profesor atau guru besar di perguruan tinggi. Dalam pidato sambutan penganugerahan gelarnya, pemikiran moderat Djohan lagi-lagi mengemuka. Djohan menyinggung-nyinggung keberadaan kelompok penganut minoritas yang sering mendapat perlakuan tidak adil, seperti Kong Hu Chu dan Baha'i.<sup>18</sup> Djohan merupakan penjuang kebebasan beragama. Pemikiran Djohan yang mutakhir tentang kebebasan beragama terangkum dalam pikiran-pikirannya yang berjaln-kelindan atas masalah kebangsaan, kebebasan, dan kemajemukan.<sup>19</sup>

Selain itu, dia dikenal sebagai pembela kelompok Ahmadiyah dan senior di kalangan aktivis liberal. Banyak yang beranggapan bahwa Djohan adalah pengikut Ahmadiyah. Hal ini karena riwayat hidupnya yang dekat dengan Ahmadiyah sejak menjadi mahasiswa IAIN Yogyakarta sejak tahun 1960-an. Namun Djohan menyebut dirinya sebagai seorang pencari kebenaran (*salik*) yang tidak pernah berhenti. Dia menganggap organisasi-organisasi keagamaan hanyalah panggung yang bisa dia naiki

---

<sup>16</sup>Prof. Djohan, dalam situs <http://tempo.co.id/harian/profil/prof-djohan.html>, diakses pada tanggal 17 Maret 2015.

<sup>17</sup>Ahmad Gaus. AF, *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*, hlm. 13.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm.128-130.

<sup>19</sup>Elza Padi Taher (ed.), *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. VIII.

setiap saat dan bisa turun kapan saja dia mau. Saat ini Djohan hanya merasa dirinya sebagai muslim biasa, tanpa label apapun.<sup>20</sup>

Djohan menetap di Australia sejak istrinya meninggal dunia pada tahun 2015 dan tinggal bersama ketiga anaknya yang telah lebih dahulu menetap di Australia.<sup>21</sup> Djohan meninggal pada usia 78 tahun, tepatnya pada tanggal 17 November 2017 di Australia.<sup>22</sup> Sejumlah tokoh di Indonesia mengenangnya sebagai tokoh penting pluralisme dan dialog antar agama. Bersama Gus Dur dan tokoh-tokoh lintas agama ia mendirikan *Indonesian Conferences on Religion and Peace* (ICRP), lembaga perdamaian lintas iman pada tahun 2010. Kegigihan dan ketekunannya dalam merajut perdamaian melalui dialog di antara berbagai penganut agama, membuatnya layak disebut tokoh pelintas batas.

### C. Pandangan Djohan Effendi terhadap al-Qur'an

Pandangan Djohan Effendi terhadap al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan pandangan ulama atau pemikir secara umum. Al-Qur'an adalah kitab bacaan, namun tidak hanya sekedar bacaan biasa, karena al-Qur'an menyebut dirinya dengan *al-Qur'an al-Karim* (bacaan mulia). Al-Qur'an juga menyebut dirinya sebagai *al-Furqan* yaitu pemilah antara yang haq dan yang batil, antar yang baik dan buruk, antara yang zalim dan yang adil. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengandung banyak pesan-pesan yang berisi tentang berbagai macam ajaran, petunjuk, serta hidayah bagi manusia. Dari sinilah manusia seharusnya memahami dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.<sup>23</sup>

Al-Qur'an yang turun kepada manusia adalah sebuah teks yang tidak berbicara sendiri.<sup>24</sup> Al-Qur'an sebagai teks mengalami proses panjang, mulai dari tradisi oral pada masa Rasulullah hingga penulisan dan pembukuan al-Qur'an pada masa Ustman. Mushaf al-Qur'an itulah yang sampai saat ini dibaca dan difahami. Sebagai teks, Al-Qur'an adalah satu. Namun, pemahaman kaum muslim berbeda-beda. Bahkan, tidak

---

<sup>20</sup>Ahmad Gaus. AF, *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*, hlm. 215-216.

<sup>21</sup>Tokoh Pluralisme Djohan Effendi, dalam situs <https://www.google.com/amp/m.tribunnews.com/amp/australia-plus/2017/11/19/tokoh-pluralisme-djohan-effendi-akan-dimakamkan-di-werribee> diakses pada tanggal 7 Agustus 2018.

<sup>22</sup>Djohan Effendi, dalam situs <https://id.m.wikipedia.org> diakses pada tanggal 7 Agustus 2018.

<sup>23</sup>Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an*, hlm. 28.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

jarang berlawanan satu sama lain. Djohan mengutip dari perkataan Ali bin Abi Thalib yang dikutipnya dari kitab *Tafsir Al Nushush*, yakni “sesungguhnya al-Qur'an adalah tulisan di antara dua bingkai, dan ia tidak berbicara, tetapi sesungguhnya manusia lah yang membuatnya bermakna.”<sup>25</sup>

Beragam macam pemaknaan al-Qur'an yang diketahui dan diterima saat ini, merupakan sebuah hasil pemahaman yang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing pembaca yang sangat terbatas. Karena setiap pembaca mempunyai keterbatasan dalam pemahaman dikarenakan pengetahuan tidak pernah penuh, lengkap, dan mencakup segalanya sehingga belum mampu menangkap pesan al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh, serta terbatas pula kemampuan untuk mengungkapkannya karena kekurangan penguasaan bahasa sebagai wadah penuangan apa yang ada dalam pikiran pembaca.

Dalam memahami al-Qur'an, terjadi distorsi ganda dalam diri manusia. *Pertama*, keterbatasan manusia untuk memahami isi pesan yang terkandung dalam teks secara tepat dan utuh; *kedua*, keterbatasan manusia untuk mengkomunikasikan secara tepat pemahamannya melalui bahasa kepada orang lain. Meskipun al-Qur'an bersifat *qath'î* (tidak diragukan kebenarannya), tapi pemahaman dan penafsiran pembacanya bersifat *zhannî* (jauh dari sempurna dan pasti mengandung kemungkinan salah dan keliru), yakni sangat relatif sifatnya. Maka tidak sepatasnya apabila pembaca menganggap pemahamannya pasti benar, dan pemahaman orang lain pasti salah.<sup>26</sup>

Djohan memberikan tiga contoh perbedaan pemahaman sehingga melahirkan penafsiran yang berbeda pula. *Pertama*, mengenai kosakata yang mempunyai banyak arti. Misal kata *sariya* (QS. Maryam: 24)<sup>27</sup>, *sariya* mempunyai makna ganda, yaitu 'sugai kecil' tapi juga bisa bermakna 'anak yang mulia'. Umumnya penerjemahan al-Qur'an menggunakan makna 'sungai kecil', sedangkan Mahmud Yunus memaknainya dengan 'ghulam yang mulia' dan H.B. Jassin mengambil arti 'anak yang mulia'. *Kedua*, kosakata yang mempunyai dua arti yang bertolak belakang, seperti kata *quru'* (QS. al-

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, hlm. 19.

<sup>27</sup> قَدْ أَهْمَانُنَّهَا الْإِتْرَافُ بِنِقْدِ جَعْلٍ بُكْرَتِكُمْ كَيْسْرِيًّا (٢٤)

Baqarah: 228)<sup>28</sup> kata *quru'* bisa berarti 'haid' dan sebaliknya juga bisa berarti 'bersih dari haid'. Hal ini terkait dengan *iddah* atau masa tunggu perempuan yang dicerai, yang menurut al-Qur'an ditetapkan selama tiga *quru'*. Madzhab Hanafi mengartikan masa tiga *quru'* itu tiga kali haid. Sedangkan madzhab Syafi'i mengartikannya tiga kali suci dari haid. *Ketiga*, kosakata yang tidak mudah diterjemahkan. Seperti kata *Rabb*. Umumnya para penerjemah al-Qur'an menerjemahkannya dengan kata Tuhan dalam bahasa Indonesia dan *Lord* dalam bahasa Inggris. Ungkapan *rabb* tidak mungkin diterjemahkan dengan satu kata yang tepat, karena ungkapan ini memuat suatu gugusan makna yang luas. Ia mengandung makna pencipta, pemilik, pengatur, penyedia rezeki, penguasa, perencana, pendidik, dan penjamin keamanan.<sup>29</sup>

Diakhir pengantar bukunya dia menyatakan bahwa al-Qur'an bukanlah sebuah dokumen ilmiah; fenomena alam yang diungkap al-Qur'an bukanlah sebuah uraian saintifik, dan kisah tentang nabi-nabi bukan juga deskripsi historis. Apalagi sebuah manifesto ideologis. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk untuk berbuat, bekerja, berkarya dan berjasa.<sup>30</sup>

#### D. Pesan-Pesan al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci

##### 1. Latar Belakang Penulisan

Karya ini berisi tentang penafsiran Djohan Effendi terhadap al-Qur'an. Lewat karyanya ini, dia mencoba menelusuri pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an melalui pemahaman dan pengalamannya pribadinya, sebagaimana pernyataannya dalam pengantar buku tersebut:

Buku ini saya beri judul *Pesan-Pesan al-Qur'an* namun harus dibaca senapas dengan anak judulnya: *Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Apa yang dimaksud sebagai pesan-pesan al-Qur'an disini adalah pemahaman saya yang pasti jauh dari lengkap, tidak utuh dan seluruh. Dan karena berbagai keterbatasan yang saya pahami tidak bebas dari kekurangan dan kekhilafan. Bersifat subjektif, relative dan tidak final.<sup>31</sup>

Djohan menyatakan bahwa karyanya ini samasekali tidak dimaksudkan untuk ditulis sebagai naskah akademis atau hasil dari sebuah kajian ilmiah. Akan tetapi dia

<sup>28</sup> وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَجِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبِعَوْنِهِمْ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٢٨)

<sup>29</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, hlm. 19-21.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 17.



hanya ingin berusaha menangkap pesan-pesan al-Qur'an lewat pemahaman pribadinya atas bacaan terhadap al-Qur'an dengan bekal pengetahuan dan pengalamannya, hal ini sebagai bagian proses pencarian yang tidak pernah sampai ketitik ujung.

Djohan tidak mencantumkan sumber penafsiran dalam bukunya, akan tetapi dalam pengantar, dia menyebutkan beberapa nama guru yang mengajarkannya tentang pemahaman mengenai kandungan al-Qur'an, yaitu: K.H. Dalhar, K.H. Basyir, Prof. Hasbi Ash- Shiddiqie, Prof. Muchtar Jahja, Muhammad Irshad, dan Muchtar Lutfi al-Anshari. Nama Muchtar Lutfi al-Anshari mendapat penyebutan khusus sebagaimana dipaparkannya dalam pengantar:

Khusus yang terakhir Ustadz Muchtar Lutfi al-Anshari, Ketua Tim Peliti Terjemah H.B. Jassin; *al-Qur'an Bacaan Mulia*, kepada beliau saya banyak belajar. Selama 3 tahun saya mendampinginya selaku sekretaris, kami membaca ayat demi ayat sambil mendiskusikan terjemahannya, dan kegiatan ini diulang sebanyak tiga kali. Berbekal pengalaman itu dan ditambah oleh tilikan singkat atas beberapa bacaan, saya mencoba merekam pemahaman saya terhadap al-Qur'an. Dari bacaan itu saya bisa belajar bagaimana menangkap dan menerjemahkan pesan-pesan al-Qur'an secara lebih tepat.<sup>32</sup>

Dari pernyataan diatas, sangat jelas terlihat adanya keterpengaruhannya Muchtar Lutfi terhadap pemikiran serta penafsiran Djohan terhadap al-Qur'an.

## 2. Isi Buku

Buku ini berisi pemahaman Djohan terhadap ke 114 surah al-Qur'an. Semua tersusun dalam sebuah mushaf yang terkodifikasi dan terstruktur secara sistematis dan menarik. Ke 114 surah itu, dia bagi ke dalam tiga bagian, yakni pembukaan, batang tubuh, dan penutup.<sup>33</sup> Surah al-Fatihah yang berarti pembukaan berfungsi sebagai prolog, sedangkan tiga surah pendek terakhir, surah al-Ikhlash, al-Falaq, dan al-Nas berfungsi sebagai epilog. Selebihnya, 110 surah dari al-Baqarah hingga al-Masad atau al-Lahab merupakan batang tubuhnya.

Untuk melengkapi bukunya, ada dua lampiran yang ditambakkannya. Lampiran 1 memuat lima tulisan, yakni (1) Penyempurnaan Diri Insan dalam Perspektif al-Qur'an, (2) Takdir dan Kebebasan dalam Perspektif al-Qur'an, (3) Pluralisme dalam

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 32.

Perspektif al-Qur'an, (4) Kaum *Mustadh'afin* dalam Perspektif al-Qur'an, dan (5) Quranisme versus Qarunisme.

Adapun lampiran 2, adalah terjemahan puitik juz 30. Lampiran *Juz 'amma* ini dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa al-Qur'an tidak cukup didekati hanya dengan rasio tapi juga semestinya dengan rasa. Dengan menghayati aspek puitik al-Qur'an, kedalaman keberagaman pembaca lebih tersentuh dan tergugah.<sup>34</sup>

### 3. Sistematika Penyajian

Buku ini merupakan tafsir lengkap 30 juz yang ditulis berdasarkan susunan surah. Djohan memulai pembahasannya dengan menjelaskan periodisasi turunnya ayat al-Qur'an. Dalam pembahasan tersebut, dia memberi judul "*Pesan-pesan al-Qur'an dari Prespektif Masa Turunnya*". Dia membagi tiga periodisasi turunnya ayat al-Qur'an, yaitu: Makkah permulaan, Makkah kemudian, dan periode Madinah. Pembagian periode tersebut dikaitkan dengan penekanan yang berbeda dari surah-surah al-Qur'an yang diwahyukan pada masing-masing periode.

Periode Makkah-permulaan lebih menyentuh pada hal-hal yang eksistensial dan personal. Periode Makkah-kemudian mengemukakan wacana ihwal Babad Suci, yang menekankan bahwa Tuhan tidak membiarkan manusia hidup tanpa bimbingan. Hal tersebut dicerminkan melalui kisah-kisah para Nabi. Sedangkan periode Madinah mencerminkan kedudukan Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat, baik sebagai pemimpin politik, sosial, ekonomi, maupun militer. Karena itu, surah-surah pada periode ini membicarakan masalah masyarakat dan hukum dalam prespektif dan konteks kesejarahan yang riil pada masanya.<sup>35</sup>

Selanjutnya dia menjelaskan mengenai urutan surah al-Qur'an, yang dia beri judul "*Pesan-Pesan al-Qur'an dari Prespektif Mushaf*". Djohan sepakat mengenai urutan ayat-ayat dalam al-Qur'an bersifat *tawqifi*, namun urutan surah-surah dalam al-Qur'an bersifat *ijtihâdi*. Sehingga dia memisahkan judul-judul tematiknya berdasarkan surah-surah. Namun, dia menambahkan bahwa terlepas dari persoalan apakah urutan surah itu *tawqifi* atau *ijtihâdi*, urutan itu sendiri tidak bersifat acak begitu saja. Ada alasan yang sangat nalariah yang bisa dipahami dan terima, terutama dilihat dari tema-tema yang ditekankan dalam tiap surah.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 25-26.

<sup>35</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, hlm. 29-31.

Kemudian barulah dia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang diawali dengan penafsiran *basmalah*. Sesuai dengan urutan mushaf Alquran, dan dilanjutkan dengan penafsiran surah al-Fâtihah sampai surah al-Nâs di akhir. Djohan mengawali pembahasan pada masing-masing surah dengan satu paragraf pengantar yang di dalamnya dijelaskan urutan surah ke berapa dan di kota mana surah tersebut diturunkan. Terkadang dia juga memberikan pandangannya mengenai sebab penamaan surah. Pada tiap surah, dia memberikan judul-judul tematik yang berkaitan atau ada hubungannya dengan ayat-ayat yang ada dalam surah tersebut. Judul tematik tersebut dirasa tidak memberikan korelasi antar judul apabila dibaca sepintas dalam daftar isi. Namun, dalam menjelaskan isi tematis pada satu surah, misalkan saja surah al-Baqarah, ia menjelaskan juga hubungan antar judul-judulnya, walaupun cuma sedikit. Judul-judulnya berbeda satu dengan yang lainnya berdasarkan pada urutan ayat dalam surah tersebut. Adapun tema-tema tiap surah dalam bukunya adalah sebagai berikut:

NO	SURAH/KALIMAT	TEMA-TEMA
1	Basmalah	-
2	Surah Al Fâtihah	-
3	Surah Al Baqarah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. al-Qur'an: Kitab Hidayah</li> <li>2. Muttaqin, Kafir, dan Munafik</li> <li>3. Adam: Prototipe Manusia</li> <li>4. Bani Israel: Sebuah Iktibar</li> <li>5. Kecaman Terhadap Eksklusivme</li> <li>6. Jangan Tiru Bani Israel</li> <li>7. Ka'bah: Kiblat Baru Umat Islam</li> <li>8. Membangun Umat Berkualitas</li> <li>9. Iman dan Doa</li> </ol>
4	Surah Âli 'Imrân	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. al-Qur'an Peneguh Kitab-kitab Suci Sebelumnya</li> <li>2. Islam: Agama Universal</li> <li>3. Kelahiran Nabi Yahya dan Nabi Isa</li> <li>4. Prinsip Bersama</li> <li>5. Ka'bah: Lambang Persatuan Umat</li> <li>6. Petolongan Tuhan</li> <li>7. Tuhan Tidak Menyia-nyiakan Amal Insan</li> </ol>
5	Surah Al Nisâ'	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manusia Seasal dan Setara</li> <li>2. Perang: Derita Janda dan Anak Yatim</li> <li>3. Hak-hak Perempuan</li> <li>4. Konsolidasi Umat</li> </ol>

		5. Jangan Abaikan Nasib Keluarga
6	Surah Al Mâ'idah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tugas Menegakkan Keadilan</li> <li>2. Ahli Kitab</li> <li>3. Jangan Berlebihan</li> <li>4. Nyawa Satu Orang = Nyawa Umat Manusia</li> </ol>
7	Surah Al An'âm	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keباikan Tuhan dan Kesombongan Manusia</li> <li>2. Sikap Kaum Pembangkang</li> <li>3. Nabi bukan Pemaksa</li> <li>4. Agama dan Tanggung Jawab</li> <li>5. Jangan Berlebihan</li> <li>6. Pantangan Umat Beriman</li> <li>7. Allah Orientasi Hidup Mukmin</li> </ol>
8	Surah Al A'râf	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nabi Muhammad dan Para Rasul Sebelumnya</li> <li>2. Dua Jenis Manusia</li> <li>3. Iblis Sang Penggoda</li> <li>4. Kebenaran Akan Selalu Mengungguli Kebatilan</li> <li>5. Asma Al Husna Sumber Nilai Hidup Kita</li> </ol>
9	Surah Al Anfâl	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harta Rampasan Bukan Tujuan</li> <li>2. Motivasi Perang</li> <li>3. Perang: Batu Uji</li> <li>4. Damai Prioritas Utama</li> </ol>
10	Surah Al Tawbah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Damai Lebih Diutamakan</li> <li>2. Umat Islam Dilarang Berlaku Aniaya</li> <li>3. Orientasi Hidup</li> <li>4. Ancaman Kaum Munafik</li> <li>5. Pendidikan Tidak Boleh Diabaikan</li> </ol>
11	Surah Yûnus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ajakan Tuhan dan Tanggapan Manusia</li> <li>2. Pelajaran dari Pengalaman Para Nabi</li> <li>3. Nabi hanya Penyampai Risalah</li> </ol>
12	Surah Hûd	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dakwah Para Nabi Selalu Ditolak</li> <li>2. Keragaman adalah Ujian</li> </ol>
13	Surah Yûsuf	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nabi Yusuf: Tampan Rupa Luhur Budi</li> <li>2. Setia pada Amanah</li> <li>3. Anak Berbakti kepada Orang Tua</li> </ol>
14	Surah Al Ra'd	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belajar dari Alam</li> <li>2. Mulai dari Diri Sendiri</li> </ol>
15	Surah Ibrâhîm	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dakwah Para Nabi dan Penolakan Kaum Mereka</li> <li>2. Nabi Ismail: Sang Cikal Bakal</li> <li>3. Mukmin Hidup Berguna bagi Orang</li> </ol>

		Lain
16	Surah Al Hġjr	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nabi Tak Boleh Putus Asa</li> <li>2. Wahyu versus Kebohongan</li> <li>3. Iblis Selalu Mengintai Kelengahan Manusia</li> </ol>
17	Surah Al Naġl	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belajar dari Lebah</li> <li>2. Tuhan Begitu Baik</li> <li>3. Manusia Cenderung Tak Mau Bersyukur</li> <li>4. Tingkat Kebaikan dan Keburukan</li> <li>5. Manusia Gemar Bersumpah</li> <li>6. Kemelekatan pada Benda</li> <li>7. Syukur, Adil, dan Istiqamah</li> </ol>
18	Surah Al Isrġ'	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jangan Ikuti Sikap Bani Israel</li> <li>2. Membina Moralitas Masyarakat</li> <li>3. Manusia Makhluk Mulia</li> </ol>
19	Surah Al Kahfi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemuda yang Tegar</li> <li>2. Kebenaran dan Kebebasan Berkeyakinan</li> <li>3. Pengalaman Ruhani Nabi Musa</li> <li>4. Dzul Qarnain, Ya'juj, dan Ma'juj</li> <li>5. Ayat-ayat Tuhan Sumber Kehidupan</li> </ol>
20	Surah Maryam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelahiran Nabi Yahya Pendahulu Nabi Isa</li> <li>2. Nabi Isa, Anak Mulia</li> <li>3. Dakwah Nabi Ibrahim</li> </ol>
21	Surah Thaha	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Risalah Nabi Musa</li> <li>2. Pelajaran bagi Nabi Muhammad saw</li> <li>3. Sekali Lagi Kisah Adam</li> </ol>
22	Surah Al Anbiyġ'	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Para Nabi Selalu Berjaya</li> <li>2. Nabi Ibrahim Diselamatkan</li> <li>3. Misi Para Nabi adalah Rahmat bagi Dunia</li> </ol>
23	Surah Al Hġjj	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pulangkan Perbedaan kepada Allah</li> <li>2. Ibadah Haji: Simbol Persatuan dan Persamaan</li> <li>3. Semua Tempat Ibadah Harus Dilindungi</li> <li>4. Keragaman Tidak Mungkin Dihilangkan</li> </ol>
24	Surah Al Mu'minġn	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuhan Tidak Pernah Meninggalkan Manusia</li> <li>2. Jaga Diri dan Bangun Masyarakat</li> <li>3. Yang Percaya dan Tidak Terhadap Hari Kiamat</li> </ol>
25	Surah Al Nġr	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Etika Pergaulan</li> <li>2. Allah Cahaya Langit dan Bumi</li> </ol>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>3. Janji Tuhan terhadap Umat Beriman</li> <li>4. Norma-Norma Kesopanan Harus Dipelihara</li> </ul>
26	Surah Al Furqân	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Para Nabi Selalu Ditentang</li> <li>2. Belajar dari Masa Lalu</li> <li>3. Alquran Ditinggalkan Umatnya</li> <li>4. Bersikap Wajar</li> </ul>
27	Surah Al Syu'arâ	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Para Nabi Datang untuk Reformasi Umat</li> <li>2. Dakwah dan Tawakkal</li> </ul>
28	Surah Al Naml	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Para Nabi Datang Menjawab zamannya</li> <li>2. Segala Puji Milik Tuhan</li> </ul>
29	Surah Al Qashash	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Nabi Bukan Pemaksa</li> <li>2. Musa vs Fir'aun</li> <li>3. Musa Pembela Umat</li> <li>4. Qarunisme versus Quranisme</li> </ul>
30	Surah Al 'Ankabût	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Keberhasilan Tidak Datang Cuma-Cuma</li> <li>2. Komunikasi dan Diskusi dengan Umat Lain</li> <li>3. Kematian adalah Kepastian</li> </ul>
31	Surah Al Rûm	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Tanda-tanda Kebesaran dan Kekayaan Tuhan</li> <li>2. Kerusakan di Atas Bumi Akibat Ulah Manusia</li> <li>3. Konsisten Mengikuti Agama Fitrah</li> </ul>
32	Surah Luqmân	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pesan-pesan Moral kepada Generasi Muda</li> <li>2. Hidup Aktif dan Dinamis</li> <li>3. Manusia Mesti Rasional</li> </ul>
33	Surah Al Sajdah	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Kemerostan dan Kebangkitan Manusia</li> <li>2. Belajar dari Sejarah</li> </ul>
34	Surah Al Ahzâb	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Nabi: Pemimpin yang Tangguh</li> <li>2. Nabi: Pribadi yang Sederhana</li> <li>3. Istri Nabi: Aktivistis dan Figur Publik</li> <li>4. Hormati Hidup Pribadi Seseorang</li> </ul>
35	Surah Saba'	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Kejayaan Bisa Berakhir dengan Kebangkrutan</li> <li>2. Mukmin versus Nonmukmin</li> </ul>
36	Surah Fâthir	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Shalat: Sarana Peningkatan Ruhani</li> <li>2. Agama Bukan Takhayul</li> <li>3. Jangan Tertipu oleh Kehidupan Duniawi</li> <li>4. Ganjaran Tuhan Berlipat Ganda</li> </ul>
37	Surah Yâsin	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Tuhan Selalu Hadir di Setiap Zaman</li> </ul>

		2. Ajakan Merenungkan Fenomena Alam 3. Kehidupan pada Hari Nanti
38	Surah Al Shâffât	1. Penegakan Kebenaran Tak Akan Gagal 2. Penyembahan Berhala Merendahkan Manusia
39	Surah Shâd	1. Pelajaran bagi Nabi Muhammad 2. Manusia Makhluk Mulia
40	Surah Al Zumar	1. Tanggung Jawab Pribadi Masing-masing 2. Yang Beruntung dan Yang Malang 3. Keberagamaan Hakiki
41	Surah Ghâfir	1. Jangan Silau terhadap Kekuasaan 2. Penguasa Zalim Pasti Binasa 3. Kasih Sayang Tuhan Tak Berbalas
42	Surah Fushshilat	Belajar dari Alam dan Sejarah
43	Surah Al Syûrâ	1. Keragaman adalah Kehendak Tuhan 2. Allah Asal Semua Nabi
44	Surah Al Zukhruf	1. Nabi-nabi Datang Memajukan Umat 2. Kesombongan Pangkal Kekufuran
45	Surah Al Dukhân	1. al-Qur'an adalah Rahmat Tuhan
46	Surah Al Jâtsiyah	1. Fenomena Alam Bahan Renungan 2. Belajar dari Pengalaman Bani Israel 3. Orientasi Hidup: Benda atau Tuhan
47	Surah Al Aḥqâf	Muhammad Penerus Risalah Nabi Terdahulu
48	Surah Muḥammad	1. Penantang Nabi Selalu Gagal 2. Umat Pengusung Perdamaian
49	Surah Al Fath	Pengikut Nabi Pembela Setia
50	Surah Al Hujurât	1. Tata Pergaulan Bersama 2. Umat Manusia Berbeda untuk Saling Kenal
51	Surah Qâf	1. Berguru pada Alam 2. Becermin pada Sejarah 3. Tuhan Begitu Dekat
52	Surah Al Dzâriyât	1. Alam Sumber Inspirasi 2. Tuhan Mahabaik
53	Surah Al Thûr	Keputusan Tuhan Pasti Berlaku
54	Surah Al Najm	1. Tuhan dan Nabi Begitu Dekat 2. Pintu Ampunan Tuhan Sangat Lebar 3. Tiap Orang Memikul Tanggung Jawab Pribadi
55	Surah Al Qamar	Peringatan Alquran bukan Omong Kosong
56	Surah Al Raḥmân	Tuhan Maha Pengasih
57	Surah Al Wâqi'ah	Kiamat Pasti Datang

58	Surah Al Ḥadīd	Iman dan Manifestasinya
59	Surah Al Mujādalah	1. Perlakukan Istri dengan Baik 2. Penentang Nabi Tak Akan Menang
60	Surah Al Ḥasyr	Membangun Kekompakan Umat
61	Surah Al Mumtaḥanah	1. Hubungan Muslim dan Nonmuslim di Madinah 2. Perempuan Yang Bergabung Harus Dilindungi
62	Surah Al Shâff	Wujudkan Barisan Umat Yang Kokoh
63	Surah Al Jumu'ah	Panggilan Untuk Kebaikan
64	Surah Al Munâfiqûn	Kaum Muslimin Mesti Berhati-hati
65	Surah Al Taghâbun	Bersikap Tegas tapi Lembut
66	Surah Al Thalâq	Perceraian Mesti Manusiawi
67	Surah Al Taḥrîm	Istri Tetap Manusia yang Utuh
68	Surah Al Mulk	Kekuasaan Semestinya Membaca Berkah
69	Surah Al Qalam	Menuju Masyarakat Terdidik
70	Surah Al Ḥâqqah	Kebangkitan adalah Kepastian
71	Surah Al Ma'ârij	Peningkatan Ruhani Perlu Perjuangan
72	Surah Nûḥ	Menolak Risalah Nabi adalah Kehancuran
73	Surah Al Jinn	Perjuangan Nabi Tak Akan Sia-sia
74	Surah Al Muzzammil	Hubungan dengan Tuhan Tidak Boleh Terputus
75	Surah Al Muddatstsir	Nabi Harus Segera Bangkit dan Berdakwah
76	Surah Al Qiyâmâh	Hidup Manusia Akan Dipertanggungjawabkan
77	Surah Al Insân	Manusia Mesti Peka Terhadap Derita Sesamanya
78	Surah Al Mursalât	Jaga Diri dan Berbuat Baik bagi Sesama
79	Surah Al Naba'	Berita hari Kebangkitan Pasti Benar
80	Surah Al Nâzi'ât	Tuhan Tujuan Akhir Pulang
81	Surah 'Abasa	Nabi Sendiri Dapat Teguran
82	Surah Al Takwir	Amalan tentang Zaman Modern
83	Surah Al Infithâr	Semua Urusan Terpulang Kepada Tuhan
84	Surah Al Muthaffifîn	Kecurangan adalah Perbuatan Terkutuk
85	Surah Al Insiqâq	Perjuangan Tidak Pernah Selesai
86	Surah Al Burûj	Penentang Nabi Pasti Gagal
87	Surah Al Thâriq	Rencana Tuhan Pasti Berlaku
88	Surah Al A'lâ	Tuhan adalah Pencipta dan Penyempurna
89	Surah Al Ghâsyiyah	Manusia Akan Memperoleh Keadilan Hakiki
90	Surah Al Fajr	Kekayaan Tidak Akan Menyelamatkan



91	Surah Al Balad	Meningkatkan Diri dengan Membantu Sesama
92	Surah Al Syams	Manusia Memiliki Pilihan Bebas
93	Surah Al Layl	Manusia Bebas Memilih
94	Surah Al Dhuḥâ	Perjuangan Nabi Tidak Akan Gagal
95	Surah Al Syarḥ	Tugas Baru Selalu Menanti
96	Surah Al Tîn	Perteguh Iman dan Perbanyak Kebaikan
97	Surah Al 'Alaq	Membaca Perintah Pertama kepada Nabi
98	Surah Al Qadr	Siapkan Diri untuk Mengisi Hari Esok
99	Surah Al Bayyinah	Iman dan Amal Kebaikan
100	Surah Al Zalzalah	Semua yang Dilakukan Akan Tampak Kelak
101	Surah Al 'Âdiyât	Jadilah Tuan dan Bukan Budak Benda
102	Surah Al Qâri'ah	Hidup Harus Bertanggung Jawab
103	Surah Al Takâtsur	Jangan Jadi Manusia Serakah
104	Surah Al 'Ashr	Isi Waktu dengan Amal Berguna
105	Surah Al Ḥumazah	Jangan Kira Harta akan Kekal
106	Surah Al Fîl	Kehancuran dan Kejayaan
107	Surah Quraisy	Mekah kota yang Memberi Berkah
108	Surah Al Mâ'ûn	Membela Kaum Miskin dan Cinta pada Tuhan
109	Surah Al Kautsar	Ingat Tuhan Ingat Sesama
110	Surah Al Kâfirûn	Bagiku Agamaku Bagimu Agamamu
111	Surah Al Nashr	Kemenangan Tidak Sunyi dari Kekurangan
112	Surah Al Masad	Kesombongan Ada Batasnya
113	Surah Al Ikhâlâsh	Allah Tunggal Tumpuan Segala Harap
114	Surah Al Falaq	Allah Pelindung dan Sumber Harapan Kita
115	Surah Al Nâs	Allah Orientasi Hidup Kita

Pada akhir surah, dia meyelipkan sebuah puisi yang menjadi semacam rangkuman dari tema-tema atau menjadi puisi atas salah satu tema pada surah tersebut. Dia juga memberi ilustrasi kaligrafi Arab yang disisipkan setelah puisi, akan tetapi hanya sebagian surah saja yang dia beri ilustrasi kaligrafi.

#### 4. Metode Penafsiran

Adapun metode yang digunakan Djohan dalam pemahaman tafsirnya adalah metode *maudhu'i*. Penulis berpendapat demikian, karena penafsiran yang dilakukan oleh Djohan tidak dilakukan pada semua ayat, namun hanya pada ayat tertentu saja. Kemudian dia memberikan judul tema pada kumpulan ayat tersebut. Namun selain

metode *maudhu'i*, dia juga menggunakan metode *tahlili* dalam penyajian tafsirnya, yakni Djohan menghidangkan penafsirannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. Dia juga menjelaskan pengertian umum kosa kata ayat, *munasabah*, *asbabun nuzul*, serta makna global dari suatu ayat. Sedang sumber tafsirnya adalah *tafsîr bi al ra'yi*, dengan cenderung mengikuti corak sosial kemasyarakatan dan sesekali mengikuti corak tasawuf dan filsafat.

#### 5. Kelebihan dan Kekurangan

Dari pengamatan penulis terhadap buku *Pesan-pesan Al Quran: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, penulis mendapatkan beberapa kelebihan dan kekurangan yang penulis rasa patut untuk diketahui bersama.

Kelebihannya antara lain:

*Pertama*, yaitu berhasilnya Djohan Effendi dalam memberitahukan pemahamannya terhadap keseluruhan 30 juz al-Qur'an. Walaupun pemaparannya tidak sepenuhnya membahas ayat dalam al-Qur'an satu per satu, akan tetapi usahanya dalam memberikan pandangan terhadap masing-masing surah dalam al-Qur'an patut untuk diberikan apresiasi.

*Kedua*, dia menyusun tulisannya secara rapi dan sistematis. Bahasa yang digunakan sangat lugas dan mudah difahami, Dia mengawali pembahasan pada masing-masing surah dengan satu paragraf pengantar yang di dalamnya menjelaskan urutan surah ke berapa dan di kota mana surah tersebut diturunkan apakah di Mekah atau Madinah. Dia juga memberikan pandangannya terhadap penamaan suatu surah. Pengantar tersebut dia paparkan secara jelas, padat, dan singkat. Hal ini memungkinkan para pembacanya dengan mudah dapat langsung memahami dan mengetahui makna dari surah dan nama surah tersebut.

*Ketiga*, Dia menyelipkan sebuah puisi pada setiap akhir surah yang menjadi semacam rangkuman dari tema-tema atau menjadi puisi atas salah satu tema pada surah tersebut. Dia juga memberi beberapa ilustrasi kaligrafi Arab yang disisipkan setelah puisi. Namun tak semua surah dia beri ilustrasi kaligrafi. Puisi dan kaligrafi tersebut menunjukkan bahwa Djohan menyukai seni dan memiliki jiwa seni. Hal ini tidak terlepas dari peran gurunya yaitu Ustadz Muchtar Luthfi dalam mengajarkan

sastra padanya.<sup>36</sup> Menurut penulis, lampiran puisi-puisi bisa menjadi suatu kelebihan karena beberapa sebab. *Pertama*, Djohan bukan hanya memberikan lampiran puisi pada surah-surah tertentu saja, akan tetapi lampiran ini diberikan pada semua surah. *Kedua*, gaya puisi yang dipakai olehnya adalah gaya baru, yakni gaya yang mementingkan bunyi, rima, atau irama pada awal, tengah, dan akhir puisi. Puisi yang dia tulis adalah puisi dengan bait-bait bebas namun tetap teratur, rapi, dan terstruktur.

Mengenai kekurangan, penulis menemukan beberapa hal yang menjadi kekurangan yang disayangkan dan perlu dibahas lebih lanjut, antara lain:

*Pertama*, karena buku ini dibuat hanya dalam satu jilid dan hanya berisikan 544 halaman dalam memuat tafsir 30 juz, maka pembahasan terhadap al-Qur'an dirasa kurang menyeluruh. Dia hanya memaparkan pandangannya terhadap ayat-ayat yang dia pilih serta mengambil intisari dari setiap surah.

*Kedua*, tidak adakutipkan ayat-ayat yang menjadi inti tema-tema yang dia bahas. Sehingga dalam buku itu tidak ada satu pun ayat-ayat al-Qur'an yang tercantum. Dia hanya memberikan nama surah dan ayatnya.

*Ketiga*, Djohan tidak memberikan informasi dari mana dia mengutip pendapatnya atau siapa tokoh yang menjadi patokan-patokan atau gurunya dalam memberikan pandangannya dalam isi buku secara jelas. Walaupun demikian pada pengantar, Djohan memberikan ucapan terimakasih kepada guru-gurunya yang secara langsung atau tidak langsung dia banyak belajar dari mereka dalam memahami kandungan Alquran.

#### **E. Surah al-Fatihah sebagai Intisari al-Qur'an**

Djohan menjadikan surah al-Fatihah sebagai prolog dari semua surah al-Qur'an yang ada. Intidari ayat-ayat al-Qur'an terdapat pada surah al-Fatihah. Karena surah al-Fatihah menyajikan rangkuman dan ringkasan padat dan kompak tentang keseluruhan pesan al-Qur'an. Mempelajari kandungan al-Fatihah berarti juga mempelajari keseluruhan kandungan al-Qur'an. Sebagaimana pernyataan Hasan al-Bashri : "Tuhan telah mengikhtisarkan seluruh ilmu dari kitab-kitab sebelumnya di dalam al-Qur'an. kemudian, Dia mengikhtisarkan seluruh ilmu dari al-Qur'an di dalam al-Fatihah.

---

<sup>36</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Quran: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, hlm. 25.

Barangsiapa menguasai tafsir al-Fatihah, berarti dia seakan telah menguasai tafsir seluruh kitab yang diwahyukan.”<sup>37</sup>

Dari penamaan, kata al-Fatihah berarti *pembuka*, dan dinamakan juga *ummul-kitab*, *induk-kitab*, atau *ummul-Qur'an*. Nama-nama lain surah ini adalah *ash-shalah* (do'a), *al-Hamd* (pujian), *al-Asas* (dasar), *asy-syifa'* (penyembuh) dan lain sebagainya.<sup>38</sup> Djohan menganggap bahwa surah al-Fatihah merupakan ringkasan atau intisari al-Qur'an. Surah ini mengandung beberapa wawasan tentang asal kehidupan, eskatologi, kehidupan setelah kematian, nubuwah, keesaan Tuhan, dan sifat-sifat-Nya. Al-Qur'an juga menyebut al-Fatihah *sab'an minal matsani* sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Hijr: 87,<sup>39</sup> tujuh ayat yang diulang-ulang. Dalam hal ini, Djohan mengaitkan dengan kewajiban membaca al-Fatihah dalam shalat pada tiap rakaat, sehingga setiap hari paling kurang dibaca 17 kali.<sup>40</sup>

Pernyataan Djohan tersebut paling tidak mengindikasikan dua pemahaman. *Pertama*, Djohan termasuk golongan yang memasukkan *basmalah* sebagai bagian dari surah al-Fatihah. Sebagaimana pendapatnya yang merujuk pada QS. Al-Hijr: 87. *Kedua*, Djohan memosisikan surah al-Fatihah sebagai surah yang istimewa, hal ini terlihat dalam kewajiban membacanya dalam setiap rakaat shalat.

Pembacaan al-Fatihah berulang kali, menginspirasi serta membentuk pemahaman keagamaan Djohan. Lafadz *ihdina al-sirata al-mustaqim* yang dibaca kurang lebih 17 kali dalam sehari, memberi isyarat bahwa pemahaman dan penghayatan seseorang dalam keberagamaan tidak pernah final. Baginya, pemahaman dan penghayatan keagamaan bersifat personal dan berkembang sesuai dengan pengalaman seseorang. Pengalamankeagamaan juga tidak mandeg, melainkan sebuah proses yang merupakan bagian dari perkembangan kehidupan manusia. Sebagaimana pernyataan Djohan:

*Ihdina al-sirata al-mustaqim* merupakan suatu permohonan agar kita ditunjukkan jalan, dan ini berarti proses, bukan hasil. Sebab apalah arti sebuah

<sup>37</sup> Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998), hlm. 91.

<sup>38</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, hlm. 47.

<sup>39</sup> وَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَابِي وَالْقُرْءَانِ الْعَظِيمِ ٨٧

Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung

<sup>40</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, hlm. 47.

jalan bagi orang yang tidak pernah mau melakukan perjalanan. Dengan demikian, keberagaman adalah sebuah perjalanan rohani tanpa ujung.<sup>41</sup>

Lafadz *أهد* (*ihdi*) artinya tunjukkan, diambil dari kata *هدايه* yang artinya petunjuk.

Sedangkan kata *hidayah* sendiri terkadang memiliki konotasi “anugrah petunjuk” atau berkonotasi “anugrah berupa merasa enteng dan mudah dalam menjalankan ibadah”.<sup>42</sup>

Dalam hal ini Djohan memaknai kata *hidayah* dengan “petunjuk” maksud petunjuk disini adalah permohonan seorang hamba kepada Tuhan agar mendapat bimbingan dalam setiap perjalanan hidupnya.

Sejalan dengan pendapat Thanthawi Jauhari, lafadz *hidayah* dalam *اهدنا الصراط المستقيم* bermakna petunjuk yang bersifat halus. Dia membagi *hidayah* atas empat bagian:

1. Hidayah naluri. Hidayah yang diberikan kepada manusia dan binatang. Misal, hidayah yang diberikan kepada bayi untuk menyusu kepada ibunya; hidayah kepada lebah untuk membuat sarang bersegi enam.
2. Hidayah permulaan yang diberikan kepada orang-orang berakal, sehingga mereka dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk; yang indah dan yang jelek; dan dapat mengenal dasar-dasar logika yang menjadi pijakan bagi ilmu pengetahuan. Misalnya: sesuatu yang utuh lebih besar dari pada yang sebagian.
3. Hidayah untuk mengetahui berbagai ilmu pengetahuan, memahaminya, dan mampu menerapkannya baik dalam masalah pokok maupun cabang.
4. Hidayah untuk dapat menguasai berbagai ilmu secara mendalam, sehingga ilmu-ilmu tersebut dapat dihadirkan kembali oleh pemiliknya pada situasi dan kondisi tertentu yang dibutuhkan, serta dapat mengemukakan pendapat yang benar sesuai dengan wahyu yang diturunkan kepada para nabi.<sup>43</sup>

Thantahawimemaknai lafadz *hidayah* dalam ayat di atas dengan makna *hidayah* pada poin ketiga dan keempat.

Menurut Djohan, ada empat lafadz penting dalam al-Qur'an yang harus difahami, dan keempat lafadz tersebut dijelaskan dalam surah al-Fatihah;

<sup>41</sup> Ahmad Gaus. AF, *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*, hlm.80.

<sup>42</sup> Iskandar, “Penafsiran Sufistik Surah al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil Karya KH. Misbah Musthafa” *Jurnal Fnomena*, vol. 7, No. 2, 2015, hlm. 196.

<sup>43</sup> Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Musthafa al-Babi al-Halabi, t.t.), hlm. 18.

*Pertama*,lafadz *Rabb*. *Rabb* adalah panggilan Tuhan yang pertama kali disampaikan kepada Nabi seperti dicantumkan dalam ayat pertama<sup>44</sup> yang diwahyukan di Gua Hira. Sebagaimana dijelaskan Djohan:

Ungkapan *Rabb* disebutkan dalam surah al-Fatihah, surah pertama dalam mushaf, yang dibaca setiap hari paling kurang 17 kali oleh kaum muslimin yang melakukan shalat dan kemudian juga disebutkan dalam dua surah terakhir, *al-Falaq* dan *an-Nas*.<sup>45</sup>

Hal ini memberi penjelasan bahwa terdapat kesinambungan antara surah pertama dengan surah terakhir dalam mushaf al-Qur'an. Oleh karenanya, dia menjadikan surah *al-fatihah* sebagai prolog dan surah *al-Falaq* dan *an-Nas* sebagai epilog.

Nama *ar-Rabb* memancarkan sifat *rububiyah* yang mengandung makna menciptakan sesuatu dan kemudian membawa dan membimbing ciptaan-Nya setahap demi setahap menuju tingkat kesempurnaan. Ilustrasi cakupan makna sifat *rububiyah* itu dengan jelas dikemukakan oleh al-Qur'an sendiri pada surah *al-A'la*<sup>46</sup>, yakni menciptakan dan menyempurnakan, melengkapi ciptaan itu dengan berbagai kemampuan dan memberi petunjuk untuk menggunakan secara benar, sehingga mencapai tingkat kesempurnaan.<sup>47</sup> Dalam sifat *rububiyah* ini, terdapat suatu proses penciptaan (*khalq*) dan penyempurnaan (*taswiyah*) dengan memberikan ukuran atau hukum tertentu (*taqdir*) dan petunjuk (*hidayah*) yang memungkinkan segenap makhluk memenuhi titah dasar kejadian.

Manusia sebagai salah satu makhluk yang diberi ketentuan hukum (*taqdir*) ilahi, memiliki kekhususan dan keistimewaan dibanding makhluk lain. Sebagai makhluk berakal, manusia memiliki kebebasan moral yang mewujud dalam kebebasan berkehendak dan memilih. Ini perwujudan dari kebebasan hati nurani manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan<sup>48</sup>. Tanpa kebebasan hati nurani, tak ada perbedaan

<sup>44</sup>Ayat pertama tersebut berbunyi, bacalah dengan nama *Rabb*-mu yang menciptakan.

<sup>45</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, hlm. 48.

<sup>46</sup> سُبْحَانَكَ مَا كَانُوا عَلَى (١) الَّذِي خَلَقْتَهُمْ (٢) وَالَّذِي يَدْرُهُمْ (٣)

*Sucikanlahnama Tuhanmu yang Maha Tinggi,yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya),dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. Q.S. al- A'la: 1-3.*

<sup>47</sup>Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, hlm. 48.

<sup>48</sup>Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-Isra': 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَجَعَلْنَا لَهُم مِّنَّا جِبْرًا وَبِأَرْوَاحِنَا نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَأَنزَلْنَاهُ فِي عَجَلٍ وَإِنَّا لَنَافِثِينَ (٧٠)

yang esensial dan fundamental antara manusia sebagai makhluk berakal dan hewan yang keberadaannya sekedar fisik. Kebebasan hati nurani adalah menyangkut nilai yang bersifat eksistensial dan esensial dalam kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan titah kejadian manusia (*khalq*) yang bersifat unik, yang hal ini juga terdapat dalam sifat *rububiyah* Tuhan.

Berkaitan dengan kebebasan hati nurani, al-Qur'an menyebutkan tiga hal penting: (1) iman dan keyakinan adalah urusan pribadi manusia dengan Tuhan, (2) ketulusan beragama, (3) kebebasan beragama dan berkeyakinan.<sup>49</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia diberi kebebasan memilih dan meyakini agamanya masing-masing Hal ini yang menjadi rujukan pemahaman Djohan mengenai kebebasan beragama. Namun, bersamaan dengan adanya kebebasan tersebut, dengan sendirinya terletak tanggung jawab moral. Dan sejatinya, kebebasan dan tanggung jawab itu adalah dua sisi dari kemampuan manusia. Maka dari itu, manusia dianjurkan agar dalam menentukan sikap dan pilihannya, benar-benar didasarkan atas kesadaran dan pemikiran yang sungguh-sungguh, sebab dia akan dimintai pertanggung jawaban atas pilihannya tersebut.

*Kedua dan ketiga* adalah lafadz *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Nama *ar-Rahman* merefleksikan sifat *rahmaniyah* yang menggambarkan Tuhan Sang Maha Pengasih, yang kasih sayang-Nya dicurahkan kepada segenap makhluk, tanpa terkecuali. Sedangkan nama *ar-Rahim*, berkaitan dengan sifat *rahimiyah* yang menggambarkan Tuhan Sang Maha Pemurah, yang sifat kasih sayang-Nya diwujudkan dalam memberi balasan kepada setiap orang yang berusaha mewujudkan segala potensi dalam dirinya dan kekayaan yang tersedia dalam alam semesta untuk kebaikan diri, sesama dan lingkungan hidupnya.<sup>50</sup> Dengan menghayati nilai-nilai *rahmaniyah* dan *rahimiyah* Tuhan, diharapkan manusia dapat menjaga dan memelihara alam sebagai anugerah Tuhan, dan berusaha hidup berguna bagi orang lain tanpa deskriminasi.

Penghayatan Djohan terhadap sifat *rahmaniyah* dan *rahimiyah* Tuhan, berimplikasi kepada pemahamannya tentang konsep Pluralisme agama. Salah satu poin

---

*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*

<sup>49</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, hlm. 468-469.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 48-49.

dalam konsepnya adalah menghindari tindakan saling menyesatkan dan mengakui nilai-nilai positif yang terdapat dalam agama-agama lain. Dia menyatakan bahwa otoritas dalam menentukan kesesatan seseorang berada di tangan Tuhan. Pernyataan tersebut didasarkan pada beberapa ayat al-Qur'an, yaitu pada Q.S. an-Nahl: 125, Q.S. an-Najm: 30, Q.S. al-Qalam: 7, dan Q.S. al-Hajj: 17.<sup>51</sup>

Menghargai dan mengakui nilai-nilai positif agama lain juga merupakan aplikasi terhadap nilai *rahmaniyah* dan *rahimiyah* Tuhan. Sebagaimana yang diutarakannya dalam artikelnya yang berjudul "Pluralisme Agama dalam Prespektif al-Qur'an":

Al-Qur'an tidak hanya menerima keragaman dan kemajemukan agama-agama, akan tetapi juga mengakui kebaikan yang terdapat dalam agama-agama lain. Bahkan al-Qur'an menegaskan bahwa Tuhan menghargai ketulusan iman dan amal kebaikan yang mereka lakukan. Perbedaan keyakinan tidak semestinya menyebabkan permusuhan dalam kehidupan bersama, dan biarkan keyakinan menjadi urusan dan tanggung jawab masing-masing.<sup>52</sup>

Pernyataan di atas merupakan hasil pemahamannya terhadap surah al-Baqarah: 62 dan surah al-Maidah:69. Tekait dengan pengakuan terhadap agama-agama lain, hal yang penting untuk diketahui dalam wacana pluralisme adalah bagaimana al-Qur'an menempatkan gagasan tentang cita-cita kesatuan dan keragaman umat manusia. Ide dan konsep tentang kesatuan umat manusia merupakan prinsip yang tidak terlepas dari paham ke-Esa-an Tuhan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah; 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثْنَا اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ أَنْزَلَ اللَّهُ مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْحَقَّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُواهُمْ  
تَبَعُوا مَا جَاءَ تَهُمَا بَيِّنَاتٍ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا أَلَمْ يَخْتَلَفُوا فِيهِ مِمَّا أَحَقَّ بِهِمْ أَنْ يَنْزِلَ إِلَيْهِمْ فِي شَأْنِ الْبَصِيرَةِ أَلَمْ يَسْتَفْتِهِمْ (٢١٣)

*Manusia itu adalah umat yang satu, Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*

Ayat di atas menyatakan bahwa umat manusia adalah satu, kemudian diikuti oleh pernyataan tentang kehadiran Nabi sebagai pembawa agama. Namun, al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa nabi-nabi membawa pesan dari satu sumber dengan

<sup>51</sup>Ibid., hlm. 473.

<sup>52</sup>Ibid., hlm. 476.



menekankan bahwa mereka diturunkan kitab secara umum dengan menyebutnya dalam bentuk kosa kata tunggal (*kitab*) bukan jamak (*kutub*). Hal ini mengisyaratkan bahwa kata *kitab* merupakan pola dasar dari keseluruhan wahyu-wahyu Tuhan yang diterima oleh para Nabi, yang darinya semua kitab suci merupakan eksemplar-eksemplar duniawi sesuai dengan konteks kesejarahan tiap-tiap Nabi.

Ayat lain juga memberi penegasan bahwa manusia berasal dari jiwa yang satu. Sebagaimana yang terdapat dalam surah an-Nisa': 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَ رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِو الْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا (١)

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silatullahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Sebagai makhluk yang berasal dari jiwa yang satu, dalam ayat di atas manusia dilukiskan sebagai sebuah keluarga. Bumi tempat umat manusia hidup dilukiskan sebagai sebuah tempat tinggal. Perumpamaan ini secara tersirat mengemukakan gagasan bukan saja tentang kesatuan umat manusia, tapi juga kesatuan ciptaannya.<sup>53</sup> Dihadapkan pada realitas kehidupan manusia, maka ide kesatuan merupakan gagasan normatif dan ideal. Realitas yang berlansung dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah adalah keragaman dan kemanjemukan. Dan al-Qur'an tidak saja mengakui keragaman dan kemanjemukan itu, akan tetapi justru mengemukakannya sebagai bukti dan pertanda ke-Mahakayaan Tuhan.

*Keempat* adalah lafadz *al-Malik*. Nama *al-Malik*, memancarkan sifat *malikiyah* yang menggambarkan Tuhan sang Maha Penguasa yang Maha mengatur dan sekaligus mengawasi dan akhirnya meminta pertanggung jawaban atas segala amal perbuatan manusia selama hidupnya didunia.<sup>54</sup> Dengan meresapi nilai malikiyah Tuhan, diharapkan manusia dapat mengahayati kehidupan secara disiplin dan tanggung jawab, untuk keselamatan didunia dan kelak setelah kematian.

Selanjutnya Djohan memberi pernyataan:

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 465.

<sup>54</sup>*Ibid.*, hlm. 49.

Dengan mengulang-ulang membaca dan meresapi makna al-fatihah 17 kali dalam setiap hari, seorang Muslim diharapkan akan mengahayati nilai-nilai yang terkandung didalamnya, terutama nilai-nilai yang terpancar dalam sifat-sifat Tuhan, *rububiyah*, *rahmaniyah*, *rahimiyah* dan *malikiyah*.<sup>55</sup>

Surahini menggambarkan posisi Allah sebagai *rabb al 'alamîn*, Sang Khaliq yang menciptakan dan memelihara alam semesta, menjelaskan hubungan-Nya dengan manusia sebagai perwujudan sifat *rahmaniyyah* dan *rahimiyyah* Tuhan, kasih sayang-Nya yang tidak bersyarat dan kemurahan-Nya yang tidak terbayangkan, menyadarkan bahwa manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hadapan *Mâlîki yawmi al dîn*, Penguasa Hari Perhitungan, dan selanjutnya mengajarkan bagaimana semestinya respon manusia terhadap-Nya, yang berintikan pada ibadah dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya.

Djohan mengakhiri penjelasannya dengan sebuah puisi, yang menurut penulis merupakan refleksi pemahaman Djohan terhadap surah al-fatihah. Adapun puisinya adalah sebagai berikut:

#### **Menuju Hidup Mulia<sup>56</sup>**

Dalam semangat nilai-nilai rububiyah

Kita jalani proses kehidupan

Menapak jalan menanjak

Melangkah undak demi undak

Menuju kesempurnaan

Dalam semangat kasih sayang Ilahi

Kita berbuat untuk sesame

Dengan keyakinan akan kehidupan abadi

Kita jalani hidup penuh tanggung jawab

Menunjukkan kehidupan mulia

Kehidupan yang berakhlak

Kehidupan yang beradab

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>56</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, hlm. 51.

## F. Kesimpulan

Surah al-Fatihah merupakan intisari al-Qur'an. Surah ini mengandung beberapa wawasan tentang asal kehidupan, eskatologi, kehidupan setelah kematian, nubuwah, keesaan Tuhan, dan sifat-sifat-Nya. Menurut Djohan, ada empat lafadz penting dalam al-Qur'an yang harus difahami, dan keempat lafadz tersebut dijelaskan dalam surah al-Fatihah. Adapun keempat lafadz tersebut adalah *Rabb*, *al-Rahman*, *al-Rahim*, dan *al-Malik*. Lafadz *ar-Rabb* memancarkan sifat *rububiyah* yang mengandung makna menciptakan sesuatu yang kemudian membawa dan membimbing ciptaan-Nya setahap demi setahap menuju tingkat kesempurnaan. Hal ini menggambarkan posisi Allah sebagai *Rabb al 'alamîn*, Sang Khaliq yang menciptakan dan memelihara alam semesta. Sedangkan lafadz *al-Rahman* merefleksikan sifat *rahmaniyah* yang menggambarkan Tuhan Sang Maha Pengasih, yang kasih sayang-Nya dicurahkan kepada segenap mahluk, tanpa terkecuali. Sedangkan lafadz *ar-Rahim*, berkaitan dengan sifat *rahimiyah* yang menggambarkan Tuhan Sang Maha Pemurah, yang sifat kasih sayang-Nya diwujudkan dalam memberi balasan kepada setiap orang yang berusaha mewujudkan segala potensi dalam dirinya dan kekayaan yang tersedia dalam alam semesta untuk kebaikan diri, sesama dan lingkungan hidupnya. Dan lafadz *al-Malik*, memancarkan sifat *malikiyah* yang menggambarkan Tuhan sang Maha Penguasa, yang Maha mengatur dan sekaligus mengawasi dan akhirnya meminta pertanggung jawaban atas segala amal perbuatan manusia selama hidupnya didunia.

## Daftar Pustaka

- Achmad. "Manhaj Abd. Muin Salim dan Penerapannya dalam Menafsirkan Surah al-Fatihah: Telaah atas Kitab *al-Nahj al-Qawim wa al-Shirath al Mustaaqim li al-Qalb al-Salim*", *Jurnal al-Daulah*, Vol. 1, No. Desember 2012.
- Arkoun, Muhammad. *Kajian Kontemporer al-Qur'an*. terj. Hidayatullah. Bandung: Penerbit Pustaka, 1998.
- As-Shabuni, Muhamad Ali. *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Alam al-Kutub, t.th.
- Baidan, Nashruddin. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurchalis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999.
- Effendi, Djohan. *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Gaus AF, Ahmad. *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*. Jakarta: Kompas, 2009.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Hadi Permono, Syaichul. *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1975.

Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.

Jauhari, Thanthawi. *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Musthafa al Babial-Halabi, t.t.

Pedi Taher, Elza (ed.). *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: Democracy Project, 2011.

Rahmadi, *Elite Muslim Banjar di Tingkat Nasional: Perjalanan Hidup dan Kiprah Hasan Basri, Idham Chalid dan Djohan Effendi era Orde Lama dan Orde Baru (1950-1998)*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013.

Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta: Pena Madani, 2005.

Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS, 2010.